

Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin

Neni Trinovita*, Muhammad Noupal, Umi Nur Kholifah*****

UIN Raden Fatah Palembang

e-mail: nenitrinovita@gmail.com*, umicahaya_uin@radenfatah.ac.id***

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the intensity of congregational prayer on the emotional intelligence of students at the Ahlul Quro Islamic Boarding School Rantau Harapan, Banyuasin Regency. Speculation in the research is that there is a strong bond between congregational prayer habits and emotional intelligence for students at the Ahlul Quro Islamic Boarding School Rantau Harapan, Banyuasin Regency. This type of research utilizes a quantitative approach using a scale measuring the intensity of congregational prayers and a scale of emotional intelligence. The illustration used in the study is that there are 75 students who are active in the Ahlul Quro Islamic Boarding School Rantau Harapan, Banyuasin Regency and use a simple random sampling method. Data analysis method used to test the hypothesis by using the test of determination (R^2), simultaneous regression coefficient test (F test), and partial regression coefficient test (T test). All calculations were carried out using the SPSS version 24.0 computer program for Windows. The conclusion drawn from the results of this study is that there is an influence between the intensity of congregational prayer on emotional intelligence in students at the Ahlul Quro Islamic Boarding School Rantau Harapan, Banyuasin Regency, which shows the results of $r = 0.930$ and the significance of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) it can be said that the hypothesis It is proven that there is a positive influence between the intensity of congregational prayer on emotional intelligence in students at the Ahlul Quro Islamic Boarding School Rantau Harapan, Banyuasin Regency.

Keywords: *Intensity of Congregational Prayer, Emotional Intelligence, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Spekulasi pada riset yakni terdapat ikatan yang kuat antara kebiasaan shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional terhadap santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Tipe penelitian memanfaatkan pendekatan kuantitatif menggunakan alat ukur skala intensitas shalat berjamaah dan skala kecerdasan emosional. Ilustrasi yang dipakai dalam penelitian yakni santri yang aktif di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin berjumlah 75 santri dan menggunakan metode simple random sampling. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji determinasi (R^2), uji koefisien regresi simultan (uji F), dan uji koefisien regresi parsial (uji T). semua penghitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer SPSS versi 24.0 for windows. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini ada pengaruh antara intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin, yang menunjukkan hasil $r = 0,930$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti ada pengaruh yang positif antara intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin.

Kata Kunci: Intensitas Shalat Berjamaah, Kecerdasan Emosional, Santri

I. PENDAHULUAN

Selama ini banyak yang menganggap kecerdasan seorang individu selalu dikaitkan

dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*). Namun pemikiran seperti ini mulai dihilangkan, karena kecerdasan tidak hanya tentang intelektual saja. Pada era modernisasi seperti sekarang ini, tidak akan cukup jika

individu hanya memiliki kecerdasan intelektual saja karena masih banyak kecerdasan-kecerdasan lain yang sangat dibutuhkan dalam menentukan kesuksesan individu. Terdapat banyak sekali macam-macam kecerdasan diantaranya yang paling umum diketahui oleh orang-orang yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

M. Arif Khoiruddin dalam bukunya berjudul “peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern” menjelaskana bahwasannya tasawuf membahas tentang penyucian jiwa, yang bersifat ruhaniah. Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang sepenuhnya atas dasar ajaran islam dan tujuannya sebagai pembentuk watak serta kepribadian seorang muslim menjadi insa kamila, yang mana memberi keharusan mereka melakukan banyak kewajiban, tugas serta peraturan dan juga keharusan lainnya (Khoiruddin 2016). Tasawuf dengan kemampuan individu dalam pengendalian nafsu yang muncul dari dalam jiwa sangatlah identik, seiring konsep keilmuan modern, pada ilmu psikologi terdapat pembahasan khusus mengenai kecerdasan manusia, yang dibagi kedalam *Spiritual Quotient* (SQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Intelegence Quotient* (IQ).

Menurut Howard Garder dalam M. Shodiq Mustika, sebagai pihak yang mencetuskan teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk), mengungkap bahwasannya pada diri manusia terdapat 9 jenis kecerdasan yang sapat dikembangkan antara lain: kecerdasan bahasa (linguistic), kecerdasan visual dan spasial (melihat), kecerdasan musical, kecerdasan logika matematika (berhitung), kecerdasan interpersonal (social), kecerdasan intrapersonal (emosional), kecerdasan kinestetika (bergerak), kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial (spiritual) (M. Shodiq Mustika 2007).

Sebagaimana kecerdasan yang telah disebutkan di atas terdapat satu kecerdasan yang dianggap mempunyai peran yang penting dalam penentuan kesuksesan salah satunya yaitu kecerdasan emosional (EQ). Menurut penelitian yang dilakukan Daniel Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanyalah mengambil perannya kurang lebih 20% sebagai penentu kesuksesan hidup, sementara 80% lainnya terdampak faktor

lainnya, diantaranya yang paling penting ialah kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Hal ini menjadi bukti bahwasannya terdapat peranan penting yang dimainkan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kesuksesan hidup bagi individu (Tuhana Taufiq Andrianto 2013)

Emotional intelligence (EQ) atau yang lebih dikenal sebagai kecerdasan emosional ialah sebuah kecerdasan yang mengacu pada kemampuan untuk memotivasi diri, tidak berlebihan dalam kesenangan, mampu mengendalikan keinginan hati, mampu menghadapi rasa frustrasi, mampu mengatur stress agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, dapat mengatur suasana hati, dan berempati (Daniel Goleman 2016).

Menurut K. Coper dan Ayuma Sawaf seperti kutipan dari buku Revolusi kecerdasan abad 21, kemampuan memahami, merasakan, lalu secara efektif menemukan daya serta kepekaan emosi menjadi sumber dari energi manusia, pengaruh, informasi, hubungan, dinamakan kecerdasan emosional, bahkan secara lebih jauh memberi tuntutan individu agar memberi pengakuan, penghargaan bagi orang lain serta diri sendiri, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Agus Effendi 2005).

Setiap manusia telah dibekali potensi emosional dari Allah SWT yang mengatur serta mendorong individu untuk melakukan perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela. Adanya emosi pada diri seseorang ini yang membuat perasaan menjadi tenang, kecewa, sedih, senang, gembira, memiliki rasa cinta, peduli akan orang lain dan perasaan yang lainnya. Individu yang memiliki kontrol emosi yang baik yaitu dapat mengatur dan menepatkan emosi sesuai dengan porsinya sehingga tidak berlebihan dalam mengeluarkan emosi, maka ketika individu dapat melakukan hal ini bisa disebut individu tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

Menurut Patton yang dikutip dalam (Daniel Goleman 2016) guna meraih kesetaraan hati dari logika dan emosi yang merupakan bagian atas kecerdasan emosi ialah cara yang dapat digunakan yaitu melalui pusat spiritual untuk mencapai kedamaian hati. Dalam membangun kecerdasan emosional terdapat salah satu prinsip yaitu dengan menggunakan pusat spiritual untuk

membatasi kecenderungan manusiawi untuk tetap mengarah dan menguatkan pijakan pada ciri hidup yang efektif, lewat penjagaan hubungan yang harmonis bersama orang lainnya, memberi motivasi diri guna menjalankan berbagai hal yang baik. Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional bisa dilakukan lewat caranya selalu meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT .

Ibadah termasuk bagian sendi yang perlu penegakan dalam agama islam hal itu menjadi salah satu bentuk pengabdian seorang hambah kepada tuhan nya. Salah satu ibadahnya yaitu shalat, ibadah shalat merupakan ibadah wajib untuk dijalani dengan sehari semalam sebanyak lima kali, sholat yang dilakukan secara teratur dan intensif akan menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari perbuatan tercela. Setiap ibadah yang disyariatkan oleh Allah untuk umat manusia pasti memiliki makna yang terkandung di dalamnya, makna tersebut merupakan manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan ibadah yang dilakukan terlebih jika ibadah tersebut dilakukan secara intens.

Moral dan agama memiliki hubungan yang sangatlah erat, umumnya orang yang memahami agama serta rajin dalam menjalankan ibadah yang diajarkan oleh agama dan diterapkan dalam hidupnya, maka moral nya dapat dipertanggung jawabkan; berlaku juga untuk sebaliknya jika orang yang keyakinan terhadap agama kurang bahkan tidak ada sama sekali, biasanya memiliki akhlak yang merosot. Sebab tingkah laku dan pemikiran individu tidak bisa terpisah dari keyakinan yang dianutnya, sebab keyakinan itulah yang mencerminkan kepribadiannya (Zakiah Drajat 2005).

Setiap ibadah yang dijalani oleh umat manusia selalau mendatangkan manfaat yang sangat berguna untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Salah satu ibadah yang banyak manfaatnya yaitu shalat, manfaat shalat diantaranya yaitu shalat menjadikan hati, lisan, dan perbuatan manusia menjadi terpelihara dan dapat terhindar dari perbuatan keji serta munkar. Sejalan firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat: 45 yakni :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “dan dirikanlah shalat karena shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar” (QS. Al-Ankabut ayat: 45)

Abdul Bari' Tsubaiti dalam (Fitria 2013) mengemukakan bahwa apabila shalat dilaksanakan dengan kekhusyuan saat bergerak ataupun berkata-kata, diikuti dengan rasa ketenangan, pengagungan, kerendahan, keicintaan serta ketulusan hal tersebut mampu membuat pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan kemungkaran. Hati akan merasa bersinar, keimanan meningkat, keicintaan semakin meningkat untuk melaksanakan perbuatan yang baik, dan keinginan untuk melakukan perbuatan kejahatan akan sirna. Dengan melaksanakan shalat secara khusyu maka akan bertambah munajat seorang hambah kepada Rabb-nya, demikian dengan kedekatan hambah kepada Rabb-nya

Menurut (Ary Ginanjar 2007) dalam bukunya menjabarkan bahwasannya mengacu ajaran agama Islam, berbagai hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan emosi, misalnya keseimbangan (*tawazzun*), totalitas (*kaffah*), ketulusan (*ikhlas*), menjalankan suatu usaha kemudian berserah diri (*tawakal*), ecerdasan hati (*tawadhu*), konsistensi (*istiqomah*), penyempurnaan dan integritas, seluruhnya dinamakan akhlakul karimah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mufid and Al-Mufti 2019) menjelaskan bahwa kebiasaan shalat berjamaah memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional. Disini terbukti bahwasannya kecerdasan emosional individu bisa terus dikembangkan misalnya dengan menuntut anak-anak yang berada di beragam lembaga lingkungan pendidikan termasuk perguruan tinggi, madrasah dan sekolah agar wajib menjalankan sholat berjamaah selaku bagian upaya membuat kecerdasan emosional kian meningkat.

Melalui shalat yang dilakukan oleh seseorang secara intens kesadaran diri mengenai keadaan batin dapat diabngkitkan lagi, oleh karenanya bisa kenall dengan diri sendiri maupun suara hatinya. Keadaan batin akan hidup kembali dan kembali menjadi peka, hati akan menjadi terbuka, dan mempunyai pegangan hidup yang baik, sehingga mampu menentramkan hati,

dan mampu terlindung dari pengaruh buruk dari lingkungan luar.

Yayasan Pondok Pesantren Ahlul Quro termasuk lembaga pendidikan Islam yang mencakup sejumlah tingkatan pendidikan yaitu Diniyah (Program Pelajaran Pondok), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MI (Madrasah Ibtidaiyah), PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pondok pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren yang berada di kecamatan Rantau Bayur dan terletak di dusun Limbungan desa Rantau Harapan kecamatan Rantau Bayur kabupaten Banyuasin, sebagai tempat menggali ilmu termasuk mengenai agama ataupun ilmu umum. Sama seperti lembaga pendidikan Islam lainnya pondok pesantren Ahlul Quro selaku lembaga pendidikan swasta Islam mempunyai program shalat 5 waktu berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IS selaku kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan santri diwajibkan untuk mengikuti shalat 5 waktu secara berjamaah kecuali yang berhalangan contohnya seperti santri yang sedang mengalami haid, tetapi masih saja sering pelanggaran-pelanggaran peraturan. Padahal hikmah ibadah shalat yaitu menghindari perilaku tercela dan dari pelaksanaan ibadah shalat dapat membuat seseorang mampu menjaga kondisi emosi seseorang, serta mampu memunculkan perasaan dan membuat jiwa yang tenang. Program wajib melaksanakan shalat berjamaah ini mempunyai tujuan guna memberi latihan anak didik dalam pengembangan kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan sekolah, agar terciptanya mental yang baik bagi para peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada santri Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan, seperti yang diungkapkan MA santri kelas 8 MTS mengatakan bahwa memang benar bahwa santri yang berada di pondok pesantren diwajibkan untuk mengikuti shalat berjamaah secara tepat waktu, jika tidak akan mendapatkan sanksi. Begitu juga yang diungkapkan oleh HB santri kelas 7 MTS di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan, bahwasannya masih ada santri yang belum mampu mengontrol emosinya, kurangnya kepedulian antar teman dan masih ada santri yang

kurang sadar atas apa yang dilakukannya. Berdasarkan beberapa pendapat santri tersebut menambah tolak ukur permasalahan yang akan diuraikan dan dibahas melalui penelitian ini.

Berbagai fenomena sudah dipaparkan memperlihatkan bahwasannya intensitas ibadah shalat berjamaah seharusnya dapat menjadi faktor meningkatnya kecerdasan emosional tetapi masih ada beberapa pelanggaran terhadap kecerdasan emosional yang ditemukan, salah diantaranya yaitu merasa jenuh dalam belajar, santri malas masuk kelas pada saat jam pelajaran, santri tidak betah di pesantren, bahkan tindakan pencurian juga terkadang dilakukan oleh santri, dari hal itu peneliti dapat menarik kesimpulan adanya permasalahan yang berkenaan dengan kecerdasan emosional yakni rasa peduli santri yang kurang terhadap orang-orang dan lingkungan di sekelilingnya ditunjukkan dengan ketidakpedulian santri dengan mata pelajaran dan guru yang mengajar, kemudian santri yang merasa jenuh dan tidak betah di pesantren yang diakibatkan dengan ketidakmampuan santri dalam penyesuaian diri.

Dewasa ini perilaku santri yang tergolong pelajar remaja terbelang menjadi perhatian lewat beragam penyimpangan yang dilaksanakan pun terpengaruh dari zaman yang terus berkembang, hal tersebut cukup memprihatinkan apalagi pelajar ialah generasi penerus bangsa sebenarnya pada proses pembelajaran santri juga diharapkan mempunyai sikap yang baik, sehingga pendidikan akhlak dan mampu berhubungan baik dengan orang lain dimulai dari membiasakan diri shalat berjamaah karena dalam shalat berjamaah dilaksanakan secara serempak dan dengan sebaik-baiknya. Karena kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam mengontrol sikap dan kelakuan santri di pondok pesantren.

Berdasar pemaparan yang sudah dilaksanakan, maka penulis tertarik guna melaksanakan kajian mendalam secara ilmiah terkait berjudul "Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin".

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitiannya yang dipakai yakni metode kuantitatif yang didefinisikan sebagai penelitian yang berdasarkan filsafat positivism yang memandang suatu fenomena yang dapat diklasifikasikan dan hubungan gejala sifatnya mempunyai korelasi, dipergunakan guna mengkaji sampel sekaligus populasi tertentu, datanya dikumpulkan memakai instrument penelitian, dengan dianalisis menggunakan analisis yang sifatnya kuantitatif statistik, tujuannya yakni sebagai penguj hipotesis yang sudah diajukan (Sugiyono 2013).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah sebuah nilai ataupun sifat ataupun atribut dari kegiatan, obyek ataupun orang dengan variasi tertentu yang berbentuk apa saja yang ditentukan peneliti agar kemudian diambil kesimpulan sesudah dipelajari (Sugiyono 2013). Variabel bebas (X) pada penelitian ini yaitu intensitas shalat berjamaah, sedangkan variabel terikat (Y) pada penelitian ini yaitu kecerdasan emosional.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh santri Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuwangi yang berjumlah 85 orang. Adapun karakteristik populasinya yang ditentukan disini yakni subjek berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, masih dicatat menjadi santri yang masih menjalani proses belajar dengan aktif, sehat psikis maupun fisik.

Penulis memanfaatkan teknik *Probability Sampling* dengan *Simple Random Sampling* sebab, semua sampelnya dari populasi yang homogen yaitu santri dari total populasi 85 santri yang menjadi sampel yaitu 75 santri, sampel yang tersebut ditentukan berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael* penentuan jumlah sampelnya yang hendak dipakai, penulis memakai tingkat kesalahan 1%.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono 2013) berpendapat bahwasannya, observasi ialah sebuah cara yang kompleks, sebuah cara yang susunannya dari berbagai proses psikologis maupun biologis. Dua dari yang paling penting yaitu proses ingatan serta pengamatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dipakai jika penelitian berhubungan dengan gejala alam, proses kerja, perilaku manusia dan jika responden yang dikaji cenderung sedikit.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data jika peneliti hendak menjalankan studi pendahuluan guna melihat masalah yang perlu dikaji, dan melihat berbagai hal dari responden secara mendalam dengan responden yang jumlahnya kecil. Teknik mengumpulkan data menggunakan interview ini atas dasar laporan tentang diri sendiri, ataupun setidaknya pada keyakinan ataupun atau keyakinan pribadi (Sugiyono 2013).

3. Skala Likert

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert. Skala model liker biasanya digunakan sebagai pengukur persepsi, pendapat, dan sikap kelompok ataupun seseorang yang mengungkapkan setuju dan tidak setuju, sikap negatif dan positif, tentang fenomena social yang berikutnya dinamakan variabel penelitian. Lewat skala likert, maka variabel yang hendak diperhitungkan diungkap sebagai indikator variabel yang lalu menjadi titik pengukuran sebuah item-item instrument yang berwujud pernyataan maupun pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono 2013). Pada penelitian ini menggunakan skala intensitas shalat berjamaah dan skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari kedua skala dari setiap variabel pada penelitian ini..

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Uji validitas dipakai guna menjadi pengukur valid ataupun keabsahan sebuah instrument penelitian. Instrument penelitian ataupun kuisioner dianggap valid bilamana pertanyaan pada instrument ataupun kuisioner bisa menjabarkan berbagai hal yang hendak diperhitungkan kuisioner itu (Ghozali 2018). Item dinyatakan valid jika batas kriterianya minimal 0,25.

2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur disebut reliabel bilamana ada kesamaan data meskipun terdapat perbedaan waktu didalamnya (Sugiyono 2013). Jika disajikan dalam bentuk tabel maka akan seperti berikut:

Tabel. 1
Tingkat Reliabilitas

Nilai	Tingkat Reliabilitas
>0,9	Sangat Reliabel
0,7-0,9	Reliabel
0,4-0,7	Cukup Reliabel
0,2-0,4	Kurang Reliabel
<0,2	Tidak Reliabel

Metode Analisis Data

Terkait penelitian ini terdapat metode analisis data yang dilaksanakan dengan dua tahapan yakni uji prasyarat serta uji hipotesis sebagai berikut:

Uji Normalitas

Tujuannya pengujian normalitas yakni sebagai penguji data apakah pada permodelan regresi, variabel pengganggu ataupun residual berdistribusi normal ataukah tidak (Ghozali 2018). Uji normalitas ini didasarkan pada Kolmogorof-Smirnov Test signifikansinya melebihi $\alpha = 0,05$ ($\text{Sig} > 0,05$) maka bisa dikatakan data itu berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas ditunjukkan dengan membuat perbandingan signifikansi yang telah ditentukan dengan melihat analisis (Sig). Jika signifikansinya $< 0,05$ dengan $\alpha = 0,05$ dapat disebut linier (Ghozali 2018).

Uji Hipotesis

a. Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan guna menjadi pengukur sejauh mana kemampuannya model menjabarkan variasi variabel dependen (terikat). Nilainya koefisien determinasi terletak pada rentang nol hingga satu ($0 < R^2 < 1$) (Ghozali 2018). Pada output SPSS, koefisien determinasi letaknya pada *Model Summary* dan dituliskan dengan *r square*.

b. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Secara mendasar uji F memperlihatkan apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan pada permodelan memiliki pengaruhnya secara bersamaan pada variabel dependen (Ghozali 2018). Jika probabilitas $<$ nilai signifikan ($\text{Sig} < 0,05$), dimaknai model penelitian dapat digunakan.

c. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Tujuannya Uji T guna menunjukkan sejauh mana satu variabel independent secara mandiri menerangkan variabel tergantung dan variasinya. Kriteria uji ini diterapkan berdasarkan

probabilitas. Jika nilai signifikansi yang digunakan lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka dapat dikatakan signifikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Intensitas Shalat Berjamaah

Mengacu paparan KBBI (Nasional 2008) intensitas ialah kondisi ukuran ataupun tingkatan intens tidaknya yang berarti sesuatu yang dikerjakan secara sungguh-sungguh. Sementara mengacu paparan Nurklolif Hazim, intensitas ialah kebulatan tenaga yang dijalankan guna melakukan sebuah usaha. Singkatnya intensitas dikatakan selaku suatu usaha yang dilaksanakan oleh individu dengan dipenuhi semangat, ketekunan dan kesungguhan agar suatu tujuan bisa tercapai.

Shalat secara etimologi dapat diartikan sebagai doa, sedangkan secara istilah shalat merupakan bentuk ibadah kepada Allah dimana di dalamnya terkandung ucapan, dzikir, dan gerakan tubuh atau rukun tertentu, memiliki syarat sah tertentu, dan memiliki waktu pelaksanaan tertentu, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan salam sebagai akhir yang disertai niat (Rasjid 2008).

Jamaah berasal dari kata *jama'atan*, *jam'an*, dan *jamaa'* yang berarti sekelompok, sekumpulan, berkumpul dan mengumpulkan. Maka dari itu jumlahnya banyak lebih dari satu orang bahkan dari sumbernya berarti berjumlah banyak. Sedangkan berjamaah ataupun jamaah secara syariah ialah sesuatu yang dikerjakan dengan jumlahnya diatas satu orang (Sholehudin 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan bahwasannya intensitas shalat berjamaah ialah ibadah shalat yang dilakukan oleh seseorang dengan tekun dan kesungguhan hati secara bersama antara dua orang ataupun lebih, dengan satu orang yang berada di depan dan memiliki pemahaman tentang shalat terutama gerakan dan bacaan dalam shalat yang lebih baik maka bertugas sebagai imam (pemimpin), sedangkan yang lainnya berdiri di belakang menjadi jamaah atau seseorang yang mengikuti imam (makmum) unuk mencapai suatu tujuan yaitu ridha dari Allah.

Shalat berjamaah harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan teratur agar memperoleh efek atau manfaat. Adapun aspek-aspek dari intensitas shalat berjamaah antara lain:

kesungguhan melaksanakan shalat berjamaah, keteraturan melaksanakan shalat berjamaah, dan efek melaksanakan shalat berjamaah.

B. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) berasal dari kata *emotion* yang artinya emosi dan *intelligence* yang artinya kecerdasan. Diungkapkan inteligensi merupakan kemampuan potensial umum yang dimiliki individu agar bisa bertahan hidup dan belajar, yang ciri-cirinya yakni mempunyai kemampuan berpikir abstrak, kemampuan belajar, dan kemampuan untuk melaksanakan pemecahan permasalahan (Khodijah 2014).

Mengacu paparan Goleman kutipan (Agustian 2005) dalam bukunya yang berjudul “*ESQ Emotional Spiritual Quotion*”, kecerdasan emosional menunjuk pada kemampuan mengenal perasaannya orang lain ataupun individu, kemampuan memberi motivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi sebaik mungkin pada diri sendiri dan saat berhubungan dengan orang lainnya. Sementara mengacu paparan Ary Ginanjar (2005) sendiri kecerdasan emosional ialah kemampuan agar mendengarkan dan merasakan suara hati, dan suara hati akan yang mana bisa menjadi tuntunan rasa aman kebijakan serta kekuatan, suara hati dapat dianggap menjadi kompas yang dapat memberi tuntunan bagi individu untuk prinsip yang benar.

Mengacu pada pendapat (Daniel Goleman 2016) terdapat lima aspek dari kecerdasan emosional antara lain: mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas bisa diambil kesimpulannya bahwasannya kecerdasan emosional ialah kemampuan individu saat melaksanakan pengelolaan emosi dengan sehat khususnya saat menjalin hubungan bersama orang lainnya.

C. Uji Validitas

Adapun hasil uji coba validitas alat ukur dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Skala intensitas shalat berjamaah, dari 40 item pernyataan terdapat 31 item valid, dengan skor item bergerak dari angka 0,256 sampai

0,536 Pada item yang tidak valid berjumlah 9 item dan menjadi item gugur.

- 2) Skala kecerdasan emosional dari 40 item pernyataan terdapat 30 item valid, dengan skor item bergerak dari angka 0,259 sampai 0,517. Pada item yang tidak valid berjumlah 10 item dan menjadi item gugur.

D. Uji Reliabilitas

Adapun hasil uji reliabilitas alat ukur pada penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Hasil uji coba skala intensitas shalat berjamaah setelah item gugur dikeluarkan menunjukkan *Cronbach alpha* berskor 0,815, untuk itu skala intensitas shalat berjamaah bisa disebut reliabel.
- 2) Hasil uji coba skala kecerdasan emosional setelah item gugur dikeluarkan menunjukkan *Cronbach alpha* sebesar 0,763, maka dengan demikian skala kecerdasan emosional bisa disebut reliabel.

E. Deskripsi Data Intensitas Shalat Berjamaah

Tabel. 2
Deskripsi Kategorisasi Skala Intensitas Shalat Berjamaah

Skor	Kategorisasi	F	%
$X \geq 92,6$	Tinggi	69	92%
$62,2 \leq X < 92,6$	Sedang	5	6.7%
$62,2 > X$	Rendah	1	1.3%
Total		75	100

Merujuk hasil kategorisasi tabel diatas, terlihat bahwasannya sebagian besar santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin memiliki intensitas shalat berjamaah dalam kategori tinggi, yakni berjumlah 69 santri atau sebesar 92%. Sedangkan untuk kategorisasi sedang 5 santri atau sebesar 6.7% dan ada satu orang santri yang digolongkan rendah ataupun berskor 1.3%.

F. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Tabel. 3
Deskripsi Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional

Skor	Kategorisasi	F	%
$X \geq 120$	Tinggi	68	90.7%

$30 \leq X \leq 120$	Sedang	7	9.3%
$30 > X$	Rendah	0	0
Total		75	100

Merujuk hasilnya kategorisasi tabel diatas, terlihat bahwasannya sebagian besar santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin mempunyai kecerdasan emosional pada kategori tinggi, yakni sejumlah 68 santri ataupun sejumlah 90.7%. Sedangkan untuk kategorisasi sedang 7 santri atau sebesar 9.3% dan tidak terdapat santri dalam kategori rendah atau 0%

G. Uji Normalitas

Adapun hasil temuan dari uji normalitas variabel intensitas shalat berjamaah dan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut.

Tabel. 4
Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig.	Keterangan
Intensitas Shalat Berjamaah	0.088	0.200	Normal
Kecerdasan Emosional	0.081	0.200	Normal

Hasilnya pengujian normalitas pada tabel diatas memunculkan nilai signifikansi berskor 0,200. merujuk data ini bisa disebut bahwasannya $p = 0,200 > 0,05$, oleh karenanya bisa dikatakan bahwasannya data variabel intensitas shalat berjamaah dan kecerdasan emosional terdistribusi normal.

H. Uji Linieritas

Adapun hasil temuan dari uji linieritas variabel intensitas shalat berjamaah dan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut.

Tabel. 5
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Intensitas Shalat Berjamaah >>Kecerdasan Emosional	468,986	0,000	Linier

Merujuk tabel deskripsi hasil uji linieritas bisa terlihat bahwasannya nilai signifikansinya yakni 0,000, hal tersebut memperlihatkan bahwasannya $p = 0,000 < 0,05$, bisa ditarik kesimpulannya yakni variabel intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional membawa korelasi linier.

I. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas shalat berjamaah dan kecerdasan emosional.

Tabel. 6
Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R Square	Sig
Intensitas Shalat Berjamaah Kecerdasan Emosional	0,930	0,864	0,000

a. Uji Determinasi (R^2)

Merujuk hasil uji determinasi (R^2) yang dimunculkan, bisa terlihat R Square bernilai 0,865,kesimpulannya yakni kemampuan variabel intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional sangat signifikan.

b. Uji Koefisien Regresi Simultan (uji F)

Merujuk tabel deskripsinya, maka terlihat bahwasannya nilai signifikansinya (p) = 0,000 dimana $sig < 0,05$ bisa disimpulkan bahwasannya variabel intensitas shalat berjamaah dan kecerdasan emosional sangat signifikan.

c. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Merujuk tabel deskripsinya, maka terlihat bahwasannya nilai signifikansi (p) = 0,000 dimana $sig < 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti variabel independent memiliki pengaruh secara signifikan pada variabel dependen.

J. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan statistic yang sudah dilaksanakan memperlihatkan bahwasannya intensitas shalat berjamaah mempunyai hubungan yang bermakna dengan koefisien korelasi berskor 0,930 ($R = 0,930$) dengan nilai signifikansinya berskor 0,000 yang mana p lebih kecil 0,05. Sementara nilai r square memperlihatkan angka 0,864 yang artinya sumbangsih intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional sebesar

86,4%. Hal tersebut menandakan adanya korelasi yang sangat kuat terhadap kedua variabel, yang merujuk pada gagasan Sugiyono (Sugiyono 2013).

Merujuk hasil pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh yang sangat kuat antara intensitas shalat berjamaah pada kecerdasan emosional bagi santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Sehingga hipotesis yang diajukan, bahwa ada pengaruh yang sangat kuat antara intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin, dan hipotesis yang diajukan terbukti dan dapat diterima.

Menurut (Ary Ginanjar 2007), shalat ialah keseluruhan pelatihan guna meningkatkan dan menjaga kualitas kejernihan pemikiran dan hati seorang individu. Shalat bisa mengungkap sebuah kesadaran diri dan peringatan dini betapa penting kejernihan pikiran dan hati, jernihnya pikiran ini bisa dijadikan acuan penting guna perwujudan kecerdasan spiritual dan emosi individu.

Kesempurnaan shalat diantaranya yakni dilaksanakan dengan jamaah dan lebih utama jika dilaksanakan berjamaah di masjid. Shalat berjamaah termasuk suatu perbuatan ibadah yang didalamnya terdapat unsur kemasyarakatan. Jika melakukan shalat berjamaah maka bertumbuh kebaikan serta kedisiplinan hidup bisa berkembang, mampu menambah rasa keagamaan serta rasa ikhlas dalam menjalankan ibadah kepada Allah Berdasarkan penjelasan mengenai shalat dapat diambil kesimpulan bahwa shalat bermanfaat untuk kesehatan jasmani serta rohani. Setiap pengamalan ibadah yang dilakukan baik itu secara langsung maupun tidak langsung, hal ini akan menjadikan kecerdasan emosional terus terbentuk dan meningkat, dengan menjalankan ibadah shalat jiwa seseorang akan lebih tenang, hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik itu kehidupan dengan orang lain atau kehidupan bermasyarakat yang ada dilingkungan tempat tinggalnya.

Hipotesis yang diajukan dari penelitian ini membuktikan bahwa, semakin tinggi intensitas shalat berjamaah yang dimiliki maka semakin baik pula kecerdasan emosional santri. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapat menunjukkan bahwa tingkat intensitas shalat berjamaah santri berada pada kategori tinggi demikian juga pada

tingkat kecerdasan emosional santri yang juga berada pada kategorisasi tinggi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data maka diperoleh pengaruh yang linier, dan pada uji hipotesis didapat hasil yang menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan dari hasil analisis data dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Adapun subangsih intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional sebesar 86,5% sedangkan 13,5% lainnya dapat dipengaruhi dari beberapa fakto lainnya yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Effendi. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga.
- Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Daniel Goleman. 2016. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitria. 2013. 53 UIN Raden Fatah Palembang "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang."
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khoiruddin, M Arif. 2016. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27(1): 113–30.
- M. Shodiq Mustika. 2007. *Pelatihan Shalat Smart Untuk Kecerdasan Dan Kesuksesan Hidup*. ed. M. Muhajirin. Jakarta: Hikmah.
- Mufid, Mufid, and Alex Yusron Al-Mufti. 2019.

“Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jepara.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 16(1).

Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rasjid, Sulaiman. 2008. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sholehudin, Wawan Shofwan. 2014. *SHALAT BERJAMAAH: Dan Pemasalahannya*. Bandung: TAFAKUR.

Sugiyono. 2013. CV. Alfabeta, Bandung *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tuhana Taufiq Andrianto. 2013. *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*. 1st ed. Yogyakarta: Katahati.

Zakiah Drajat. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. 17th ed. Jakarta: PT Bulan Bintang.